

TEMUAN GERABAH DI PURA WASAN, BLAHBATUH, GIANYAR (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

POTTERY FOUND AT PURA WASAN (WASAN TEMPLE), BLAHBATUH, GIANYAR (An Ethnoarchaeological Approach)

Naskah diterima:
10-04-2017

Naskah direvisi:
25-04-2017

Naskah disetujui terbit:
29-04-2017

I Wayan Badra

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan No 80 Denpasar
iwayanbadra57@gmail.com

Abstract

Wasan is the name of a subak (Balinese traditional irrigation system) that is located eastern of Banjar Blahtanah and around Banjar Canggi (banjar = community unit). Wasan yielded a number of archaeological finds such as candi (temple), pond, building structure, figurine, animal statues, lingga, yoni, and potsherds. The purpose of this research is to find out the shapes and functions of the potsherds which found at the temple. Data were collected by means of survey and excavation, then have been analyze for morphologically, technologically, and contextually. Results of this research include three penyembeans, three coblongs, and a jar. Derived from their shapes, the three types of pottery have different functions. Penyembean was functioned as a container to ignite fire before the commencing of a yadnya ceremony at Pura Wasan. Coblong was used to place holy water or (tirtha), while the jar, due to its larger size, besides being functioned to store tirtha, could also be used as a container for toye anyar during religious ceremonies.

Keywords: pottery findings at Wasan Temple

Abstrak

Wasan merupakan nama sebuah *subak* yang terletak di sebelah timur Banjar Blahtanah dan di sekitar Banjar Canggi. Wasan mengandung beberapa tinggalan arkeologis di antaranya candi, kolam, struktur bangunan, arca perwujudan, arca binatang, *lingga*, *yon*i, dan sejumlah fragmen gerabah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan gerabah yang terdapat di pura tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui survei dan ekskavasi, kemudian dianalisis secara morfologi, teknologi dan kontekstual. Hasil penelitian ini berupa tiga buah *penyembean*, tiga buah *coblong*, dan sebuah periuk. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. *Penyembean* dapat difungsikan sebagai wadah tempat menyalakan api, ketika upacara *yadnya* di Pura Wasan dimulai. *Coblong* dapat difungsikan sebagai wadah tempat air suci atau *tirtha*, sedangkan periuk yang bentuknya lebih besar, selain difungsikan sebagai tempat *tirtha*, dapat juga dipakai sebagai wadah tempat *toye anyar* dalam pelaksanaan upacara agama.

Kata Kunci: gerabah, Pura Wasan, analisis morfologi

1. Pendahuluan

Gerabah adalah bentuk wadah yang terbuat dari tanah liat bakar, ditemukan di situs-situs arkeologi, baik sebagai temuan permukaan maupun temuan hasil ekskavasi dari dalam tanah.

Sebagai temuan permukaan, gerabah pada umumnya ditemukan berupa fragmen yang tersebar maupun terkonsentrasi pada radius tertentu. Temuan permukaan ini sering dipakai sebagai indikator untuk menentukan kotak ekskavasi yang

menunjukkan bahwa pada areal ini pernah terjadi aktivitas manusia di masa lalu (Banjaray & Trem 1972, 188).

Gerabah telah dikenal sejak masa prasejarah terutama masa bercocok tanam dan tersebar hampir di seluruh dunia. Gerabah yang ada dalam tanah (hasil ekskavasi) sering berasosiasi dengan benda-benda lain yang tertinggal bersamanya. Benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai data kontekstual yang saling mendukung satu sama lain dan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi jenis situs, seperti situs pemukiman, situs kubur dan situs pemujaan. Sebagai situs pemukiman, gerabah biasanya dalam bentuk fragmen sebagai alat keperluan sehari-hari berasosiasi dengan benda lainnya, misalnya manik-manik dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Pada situs kubur gerabah dapat berfungsi sebagai bekal kubur, sedangkan pada situs pemujaan, gerabah berasosiasi dengan sarana pemujaan seperti lingga, arca perwujudan, candi, kolam dan lain-lainnya. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan perkembangan teknologi pembuatan gerabah di masing-masing daerah sangat berbeda. Temuan gerabah di Asia daratan yang berdekatan dengan Indonesia, misalnya Malaysia, Thailand, Cina, Taiwan dan Jepang pada masa tersebut telah mengenal metode atau teknik roda putar serta penggunaan tatap yang dibalut dengan seutas tali atau diukir dengan bermacam-macam pola sebagai

hiasannya. Tatap tersebut menghasilkan gerabah-gerabah berpola hias tali dan pola hias lainnya (Heekeren & Knuth 1967, 173-83). Di Indonesia, gerabah dari situs-situs seperti, Kendeng Lembu (Banyuwangi), Kelapa Dua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Managasipakha (Sulawesi Tengah) dan dari sekitar Danau Bandung menunjukkan teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam yang masih sangat sederhana (Soejono 1975, 174). Penggunaan tatap batu (tatap pelandas) dan roda pemutar baru dikenal pada masa perundagian. Pada masyarakat petani di beberapa tempat di Indonesia menunjukkan, bahwa awal dari penggunaan teknik ini menggabungkan teknik tatap pelandas dengan roda pemutar.

Seiring dengan perkembangan jaman, pada masa perundagian teknologi pembuatan gerabah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa gerabah-gerabah pada masa ini memiliki beragam bentuk dengan teknik penyelesaian yang lebih halus terutama pada gerabah polos. Di samping itu juga gerabah hias banyak ditemukan pada situs-situs kubur dalam berbagai wadah kubur (tempayan kubur) maupun sebagai bekal kubur dalam berbagai bentuk (Soejono 1975, 243). Gerabah-gerabah sebagai wadah kubur ditemukan tersebar di seluruh dunia. Adapun di Indonesia tersebar di daerah Anyer, Plawangan (Jawa), Melolo,

Lambanapu (Sumba Timur) dan di Bali yaitu situs Gilimanuk. Selain Gilimanuk gerabah juga ditemukan di situs Manikliyu Kintamani Bangli. Gerabah sebagai bekal kubur dari situs ini yang paling dominan berupa periuk polos.

Situs Wasan banyak memiliki tinggalan arkeologi, hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penelitian luar negeri diawali oleh orang Belanda yang bernama Krijgsman pada tahun 1950 menemukan fragmen bangunan candi. Penelitian dalam negeri yaitu dari tim arkeologi Bali dimulai tahun 1986 sampai tahun 2009 dan berhasil merekonstruksi sebuah bangunan candi, dan kolam. Selain itu ditemukan sejumlah arca dewa, arca perwujudan, lingga, arca binatang, piri, dan ratusan fragmen gerabah. Melalui banyaknya temuan tersebut dan dalam rangka mengungkap keberadaan tinggalan arkeologi di Situs Wasan, maka atas kebijakan dari kepala Balai Arkeologi Denpasar ketika itu membuat terbitan khusus tahun 2003 dengan tema: Wasan Dalam Lintasan Sejarah Bali Kuno. Dari tema tersebut diangkat delapan aspek kajian, yakni: 1. lingkungan sosial budaya masyarakat di sekitar Candi Wasan pada masa lampau, 2. Wasan dan sekitarnya dalam telaah epigrafis, 3. tinjauan arsitektur Candi Wasan, 4. arca binatang kompleks Candi Wasan, 5. fungsi dan peran arca dewa dan arca perwujudan di kompleks Candi Wasan, 6. latar belakang keagamaan situs

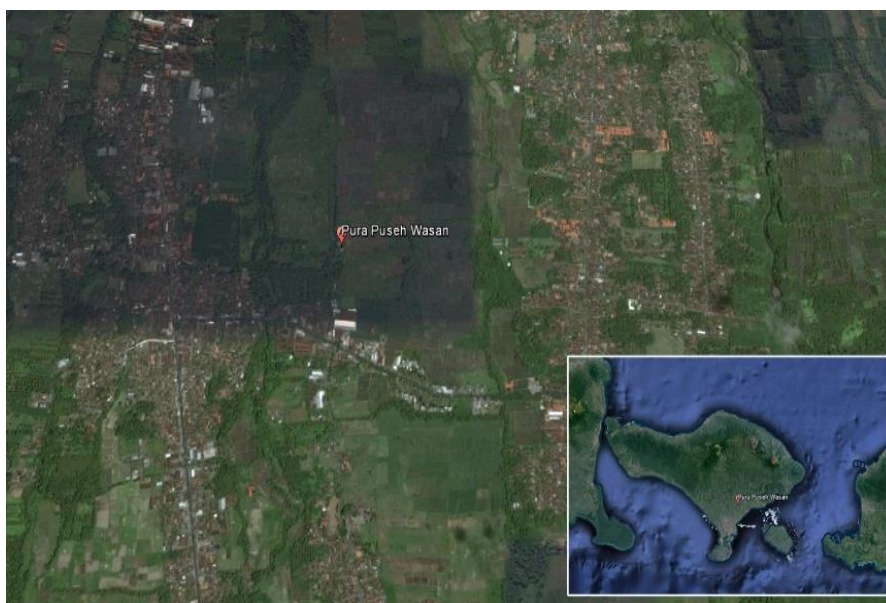
Wasan, 7. kajian teknoarkeologi terhadap kompleks Candi Wasan, dan 8. Candi Wasan dalam pengembangan pariwisata budaya. Kedelapan aspek tersebut belum pernah menyinggung maupun mengkaji secara khusus tentang gerabah di situs Wasan.

Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji tentang gerabah yang merupakan temuan ekskavasi tahun 2016. Melalui hasil ekskavasi tersebut cukup banyak ditemukan fragmen gerabah, yang di antaranya dapat direkonstruksi, selain temuan beberapa gerabah dalam kondisi utuh. Adapun fragmen gerabah yang dapat direkonstruksi kembali berupa tiga buah penyemban, buah periuk, dan dua buah coblong. Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, terdapat hal yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan aspek morfologinya. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana bentuk, fungsi dan makna gerabah tersebut pada masa lampau dengan masa kini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religi dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan beragama. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna pada masa lampau kaitannya dengan masa kini. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan arkeologi dalam usaha merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup masyarakat dan penggambaran proses budaya. Secara praktis penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengenal tinggalan budaya berupa gerabah.

Permasalahan tersebut di atas dibahas dengan menggunakan teori kebudayaan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan wujud kebudayaan yang meliputi ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tingkah laku berpola dari manusia dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2004, 5-6). Pandangan tersebut akan ditunjang dengan teori religi, karena hal ini mencakup kegiatan manusia yang ditandai dengan dua hal pokok, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan dan dapat dicapai lewat penggambaran-penggambaran dan simbol-simbol. Ritus

adalah pola-pola daripada tindakan-tindakan yang berbentuk modus-modus dan biasanya sangat simbolis seperti bentuk-bentuk tertentu daripada pemujaan (Durkheim 1965, 29). Sejumlah pendapat yang berhubungan dengan religi antara lain dikatakan bahwa religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan lama pada manusia. Dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi konsep-konsep itu sedemikian rupa, sehingga suasana dan motivasi itu keliatan sangat realitas (Geertz 1966, 4). Geertz menambahkan bahwa selama ini simbol-simbol yang tersedia dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang



Gambar 1. Peta Lokasi Pura Puseh Wasan.
(Sumber: Google Earth)

sesuai. Di samping itu, ada pula yang mengatakan premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, yaitu sesuatu yang bersifat supernatural dan kekuatan supernatural (Thomas 1979, 359).

Religi merupakan seperangkat upacara yang diberikan rasionalisasi mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Wallace 1966, 107). Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan pendekatan bentuk, fungsi dan makna terhadap gerabah pada masa lalu dengan masa sekarang. Lokasi yang dijadikan sasaran penelitian terletak di Pura Puseh Wasan, Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Secara astronomis situs ini berada terletak pada koordinat 115°16'4314"BT dan 8°33'51"LS dengan ketinggian 113 mdpl (gambar 1).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui ekskavasi untuk mendapatkan data arkeologi yang bersifat primer serta didukung dengan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka yaitu suatu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan literatur atau buku-buku yang

berkaitan pula dengan gerabah yakni tempat benda tersebut ditemukan, termasuk juga data geografis dan lingkungan wilayah Desa Batuan Kaler dan sekitarnya. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang dipandang memiliki pengetahuan tentang gerabah, terutama *penyembean* (wadah menyalakan api), *coblong* dan *periuk*. Tentunya wawancara ini bersifat bebas aktif tanpa terikat dengan pertanyaan. Dalam kegiatan analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui identifikasi, bentuk, bahan, teknologi pembuatan, fungsi dan makna tersebut. Dari hasil analisis tersebut disajikan deskripsi-kualifikasi dan diakhiri dengan kesimpulan. Disamping itu juga dilakukan studi komperatif di tempat lain dengan harapan dapat diketahui bentuk, fungsi dan maknanya masa lalu maupun masa sekarang.

3. Hasil dan Pembahasan

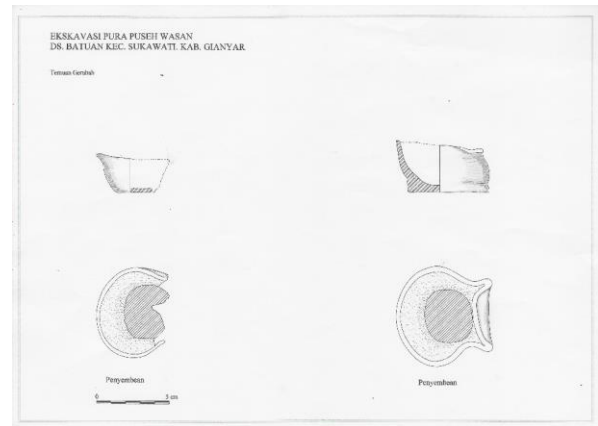
3.1. Beberapa Temuan gerabah di Situs Wasan

Sejumlah gerabah Situs Wasan yang masih utuh dan dapat direkonstruksi, yaitu tiga buah gerabah yang dikenal dengan sebutan *penyembean* atau wadah tempat menyalakan api, tiga buah *coblong*, dan satu buah *periuk*. Gerabah-gerabah tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Penyembean*/sumbu lampu dengan dua sumbu yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 6,5 cm, diameter badan: 5,5 cm, tinggi seluruh:

- 5 cm, tebal bibir: 0,4 cm, diameter dasar: 5 cm, tebal dasar: 0,3 cm.
2. *Penyembean*/sumbu lampu dengan dua sumbu yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 5,5 cm, diameter badan: 4,5 cm, tinggi seluruh: 2,5 cm, tebal bibir: 0,4 cm, diameter dasar: 4 cm, tebal dasar: 0,3 cm.
 3. *Penyembean*/sumbu lampu dengan dua sumbu yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 6 cm, diameter badan: 5,5 cm tinggi seluruh: 2,6 cm, tebal bibir: 0,4 cm, diameter dasar: 4,5 cm, tebal dasar: 0,3 cm (yang pecah bagian bibir depan).
 4. Fragmen bibir periuk yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 11,5 cm, diameter lobang: 7 cm, tebal bibir: 1 cm, tinggi bibir: 5,2 cm, (setelah direkonstruksi diameter badan: 16 cm, tebal dasar: 1,6 cm, tinggi seluruh: 17 cm).
 5. *Coblong*/Cawan yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 9 cm, diameter badan 8 cm, tebal bibir: 0,5 cm, tinggi seluruh: 3 cm.
 6. *Coblong*/cawan yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran diameter bibir: 8 cm, diameter badan: 5,5 cm, tinggi seluruh: 3,5 cm, tebal bibir: 0,3 cm, diameter dasar: 4 cm.

Coblong yang terbuat dari tanah liat dengan diameter bibir: 8,5 cm, diameter badan: 9 cm, tebal bibir: 0,4 cm, tinggi seluruh: 6 cm, diameter dasar: 7 cm, tebal dasar: 1,3 cm.



Gambar 1. *Penyembean* Wasan, Blahbatuh, Gianyar.

(Sumber: Dokumen pribadi)

3.2. Pembahasan

Memperhatikan gerabah tersebut di atas mempunyai ukuran berkisar antara tinggi 2,6 cm sampai 6 cm. Untuk ukuran besar maupun kecil bibir gerabah tersebut berkisar anatara 5,5 cm sampai 11,5 cm dan ketebalan bibir berkisar antara 0,3 cm sampai dengan 1 cm, sedangkan ketebalan dasar atau alas dari 0,3 cm, 1 cm, 1,3 cm, 6 cm dan memiliki ketinggian: 2,5 cm sampai 16 cm. Dari tujuh buah gerabah-gerabah yang dideskripsikan di atas tidak ada yang memiliki hiasan. Proses pengerjaan gerabah adalah pertama tanah dijemur, kemudian ditumbuk lalu diaduk menggunakan alat pemukul sampai halus. Kedua, tanah dibentuk menggunakan metode atau teknik roda pemutar (*pottery wheel*) dengan penyelesaian permukaan sedang. Teknik ini dipergunakan baik untuk membentuk gerabah yang besar maupaun gerabah yang kecil. Bahan yang digunakan dalam pembuatan gerabah di antaranya tanah liat yang berasal dari sawah. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah gerabah tersebut



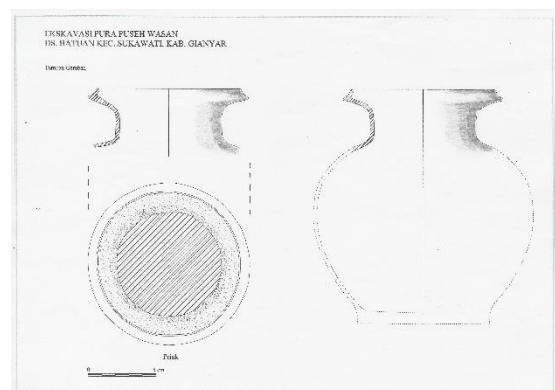
Gambar 3. Penyembean Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

memiliki tekstur cukup halus. Secara umum, dikatakan bahwa pembakaran gerabah dilakukan di tempat-tempat terbuka (Heekeren 1960, 58). Hal tersebut kemungkinan juga dilakukan pada situs ini. Suhu pembakaran untuk penyelesaian gerabah sedang, mencapai panas antara 350 - 450 °C. Apabila suhu pembakaran melebihi panas tersebut, maka gerabah akan retak. Gerabah-gerabah yang dihasilkan tersebut di atas, berupa gerabah polos dengan bentuk yang kadang tidak simetris dan ketebalan gerabah tidak sama.

Melalui pengamatan bentuk gerabah tersebut baik *penyembean*, periuk dan *coblong* tidak tampak memiliki pegangan khusus, pegangan langsung pada bibir, badan atau alas. Tiga buah *penyembean* tersebut, memiliki bentuk bibir pada diameter pertengahan bagian belakang nampak bulat, sedangkan bagian depan, tampak melengkung kedalam membentuk dua sudut yakni semacam sumbu (lihat gambar 3). Sumbu ini nantinya diisi ikatan benang dan diisi minyak kelapa, ketika upacara *yadnya* dimulai, kemudian

sumbu tersebut dinyalakan api. Dilihat dari bentuk dan model *penyembean* ini sengaja dibuat oleh pengerajin gerabah masa lalu untuk tujuan tertentu seperti, untuk kepentingan ritual upacara keagamaan.

Gerabah *penyembean* yang ditemukan di Pura Puseh Wasan nampaknya berkaitan dengan kegiatan upacara Dewa Yadnya yang telah dilaksanakan pada masa lalu. Setelah rangkaian kegiatan upacara telah selesai dilaksanakan, gerabah *penyembean* tersebut ditananam di sekitar Pura Puseh Wasan. Data di peroleh di lapangan oleh Tim penelian Balai Arkeologi Bali menunjukkan bahwa gerabah-gerabah yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara. Selain sebagai alat upacara *yadnya*, *penyembean* tersebut dapat juga difungsikan untuk kepentingan profan, yakni sebagai wadah alat penerangan pada malam hari. Menurut Mangku Wasan, secara umum dalam kehidupan masyarakat di Bali ada lima macam *Yadnya* yang menggunakan alat atau wadah



Gambar 4. Fragmen Periuk Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

penyembean. Kelima *Yadnya* tersebut yakni:

1. *Dewa Yadnya*, *penyembean* digunakan ketika upacara pedudukan *alit* atau *agung*,
2. *Resi Yadnya*, *penyembean* digunakan ketika upacara *pediksan* atau pentahbisan,
3. *Manusa Yadnya*, *penyembean* digunakan dalam upacara menanam ari-ari,
4. *Pitra Yadnya*, *penyembean* digunakan pada saat upacara *ngaben* dan,
5. *ButhaYadnya*, *penyembean* digunakan pada saat upacara Candra Gni.

Terkait fungsinya sebagai alat penerangan, wadah *peyembean* ini diisi dengan minyak kelapa dan pada sumbunya diisi dengan gulungan kapas yang telah dikat dan dinyalakan api guna penerangan pada malam hari. Selain *penyembean* wadah *coblong* dan periuk mempunyai fungsi khusus. Dalam kegiatan upacara *dewa yadnya*, *coblong* mempunyai fungsi dalam kaitan dengan tempat *tirtha* secara khusus, sedangkan wadah periuk, selain



Gambar 5. Periuk Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar. (Sumber: Dokumen pribadi)

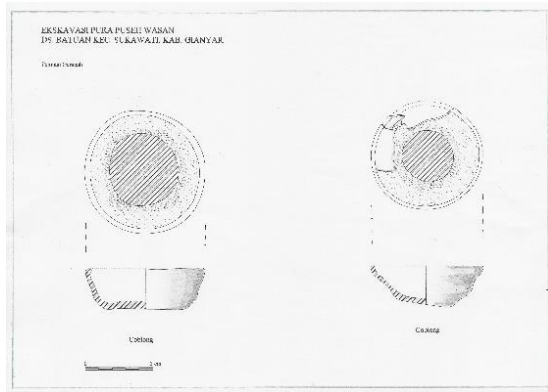
sebagai tempat *tirtha*, dapat juga difungsikan sebagai tempat *toya ning* atau *tote anyar*.

Periuk untuk alat upacara seperti yang ditemukan di Bali juga ditemukan di Jawa. Sampai saat ini masyarakat Jawa di beberapa daerah pedesaan masih terdapat biasa mempergunakan barang-barang gerabah terutama periuk sebagai salah satu perlengkapan untuk suatu upacara antara lain:

- a. Pada waktu kelahiran bayi, orang selalu mempergunakan periuk atau *lajah* sebagai tempat *ari-ari* yang biasa dilengkapi dengan benda-benda lainnya: misalnya garam, bunga, jarum dan benang.
- b. Pada waktu upacara perkawinan, didalam sajian-sajian tersebut terdapat periuk kecil yang dipergunakan sebagai tempat telur, beras kuning, kacang ijo, dan lain-lainnya (Sumijati 1971, 77).

Ditinjau dari fungsi gerabah atau alat-alat upacara di Bali dengan di Jawa terutama periuk memiliki fungsinya yang berbeda. Periuk di Bali dalam kaitan upacara difungsikan sebagai tempat *tirtha*, sedangkan di Jawa difungsikan sebagai wadah sajian seperti telur, beras kuning dan lain-lainnya.

Ida Pedanda Kemenuh, Blahbatuh, Gianyar, menyebutkan bahwa, di Bali ada lima upacara *yadnya* yang dikenal dengan *Panca Yadnya* yang berkaitan dengan alat upacara berupa



Gambar 6. Coblong Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

penyembean. Kelima Panca Yadnya tersebut yakni: *Dewa yadnya*, *Butha Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Resi Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Dalam pelaksanaan upacara *manusa yadnya* wadah *penyembean* dapat difungsikan ketika ada upacara menanam ari-ari bayi baru lahir, kemudian di atas gundukan tersebut ditaruh *penyembean* yang telah berisi minyak kelapa dan pada sumbunya diisi kapas, selanjutnya dinyalakan api sampai bayi berumur tiga bulan. Wadah *penyembean* biasanya dipergunakan juga dalam upacara *Pitra yadnya*, ketika upacara *mepegat* dan upacara *memukur*. Dalam upacara *Resi yadnya* wadah *penyembean* dipergunakan ketika upacara *pediksan* atau upacara pentahbisan. Pemakaian wadah *penyembean* digunakan dalam kaitan upacara *Butha yadnya*, terutama upacara *pedudusan alit* maupun agung. Demikian pula dalam upacara ritual *Dewa yadnya*, berupa *tebasan Candra Geni* menggunakan wadah *penyembean*. Lima upacara *yadnya* tersebut menggunakan

wadah *penyembean* yang telah diisi minyak kelapa dan pada sumbunya dinyalakan api, hal ini difungsikan sebagai simbol penerangan, pengantar dan kesucian, yaitu saksi upacara yang ditujukan kepada Dewa Agni. Saksi upacara ini dapat diketahui dari cerita epos *Ramayana*, ketika Sita, istri Rama Raja di Ayodya dilarikan oleh Raja Rahwana ke Alengkapura, namun berkat bantuan raja kera Sugriwa, Hanoman dan sekalian kera, berhasil membunuh raja Rahwana dan Sita dapat dibebaskan kembali. Kembalinya Sita tidak langsung diterima oleh Rama, karena Rama khawatir, bahwa Sita telah dinodai selama berada di Alengkapura.

Sita disuruh untuk membakar dirinya demi membuktikan kesuciannya, apabila ia tidak terbakar, maka Rama akan menerimanya kembali sebagai istrinya. Sita menerima permintaan Rama, berkat doa dan bantuan Dewa Api yang melindunginya, Sita pun berhasil keluar dari api tanpa terbakar. Dalam hal ini, Api dapat dimaknai sebagai kemurnian, kesucian dan keteguhan iman dan *swadharmaning* sebagai seorang istri raja yang arif bijaksana dan menjadi panutan seorang pemimpin. Sesuai dengan kegunaan maupun fungsi, selain *penyembean* yang disebutkan di atas, temuan gerabah-gerabah berbentuk periuk rupanya juga mempunyai fungsi berkaitan dengan kegiatan upacara di Pura Wasan.

Periuk ini hanya sebatas bibir dan leher, namun setelah direkonstruksi

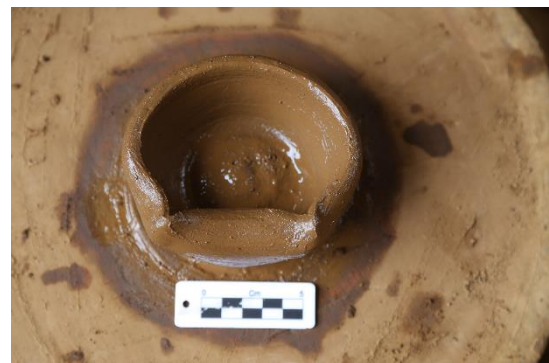
bentuknya lebih besar dan lehernya panjang. Nampaknya periuk yang lebih besar ini dapat difungsikan untuk tempat *tirtha*, terutama *tirtha* pengelukan, pebersihan, namun dapat juga sebagai tempat *toya anyar*. Demikian juga halnya *coblong* yang merupakan bentuk wadah agak kecil difungsikan sebagai wadah yang special untuk *tirtha*. Dengan demikian gerabah/*penyembean*, periuk dan *coblong* mempunyai fungsi yang sangat penting, karena menjadi perlengkapan dalam upacara ritual di Pura Wasan. Dari informasi dari Pemangku Pura Wasan, bahwa pada masa lalu gerabah berbentuk *penyembean* nampaknya dapat difungsikan sebagai alat penerangan malam hari, ketika di daerah /wilayahnya belum ada listrik.



Gambar 7. Coblong Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang temuan gerabah Wasan, maka dilakukan studi komperatif dengan daerah lainnya yang dekat dengan situs Wasan. Daerah yang dijadikan sampel perbandingan adalah Banjar Prangsada, Desa Pring, Kecamatan Blahbatuh,

Kabupaten Gianyar. Lokasi daerah Prangsada berjarak kurang lebih 3,5 km ke arah timur dari situs wasan. Informasi Ni Made Rinten menyebutkan, bahwa ditempat kelahirannya di Banjar Prangsada ini adalah merupakan daerah pengrajin gerabah yang cukup tua yakni, enam keturunan (lima ratus tahun yang lalu). Gerabah-gerabah yang dihasilkan adalah alat-alat upacara seperti kendi, periuk, *coblong*, *jeding*, *penyembean* dan lain-lainnya. Sampai saat ini gerabah/ alat upacara seperti *coblong*, periuk dan *penyembean* masih diproduksi dan ada kadang-kadang pesanan terkait dengan kegiatan upacara *yadnya*. Dilihat dari bentuk dan teknik pengerjaannya gerabah-gerabah ini masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dapat dilihat pada wadah *penyembean*, yakni bibir belakang berbentuk setengah bulatan dan sebagian bagian depan melengkung ke dalam dan memiliki dua sumbu. Sedangkan perbedaan terlihat ada kesan goresan bergelang pada leher maupun pada *lubang coblong*. Bahan yang



Gambar 8. Penyembean Prangsada, Blahbatuh, Gianyar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

digunakan adalah tanah liat pekarangan, namun tidak dicampur pasir, sehingga terkesan agak halus. Dilihat dari hasil pengerjaan wadah penyembuan Prangsada dibuat agak tambun. Dari kualitas *gerabah prangsada* dibuat agak tebal, demikian pula lekukan bagian bibir terutama lekukan pada sumbu kurang menyempit dan nampak sedikit melebar, demikian pula badan maupun pada dasar cukup halus. Dengan demikian terlihat kurang rapi dan memiliki ukuran lebih tebal dan berat, dibandingkan *penyembuan* Wasan bentuknya lebih ramping. Demikian pula *coblong* dan periuk memiliki perbedaan. Secara global, *coblong Prangsada* memiliki ukuran lebih tinggi, lebih besar, bibirnya lebih lebar dan mengecil pada bagian dasar, sedangkan persamaannya terlihat dari serat dan goresan mengikuti bulatan bentuk *coblong* tersebut. Dilihat dari bahannya, gerabah ini hanya menggunakan bahan tanah liat, air dan teknik pengerjaan menggunakan roda putar serta sistem pembakaran menggunakan bahan daun alang-alang,

sehingga suhu pembakarannya hanya sekitar 100 °C.

Selain dilakukan studi komparatif dengan gerabah daerah Prangsada, dilakukan perbandingan dengan daerah lainnya, seperti di daerah Pejaten. Desa ini sangat terkenal dengan seni kerajinan pembuatan gerabah dan kerajinan ini menjadi salah satu mata pencaharian kebutuhan hidup sehari-hari penduduk setempat. Menurut keterangan Ni Wayan Santi, Banjar Dalem Baleran, Desa Pejaten, Kediri Tabanan, bahwa pembuatan gerabah merupakan warisan dari buyutnya tempo dulu dan dilanjutkan sampai sekarang. Gerabah yang dihasilkan adalah



Gambar 10. Penyembuan di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan. (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 9. Periuk Prangsada, Blahbatuh, Gianyar. (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 11. Periuk Pejaten, Kediri, Tabanan. (Sumber: Dokumen pribadi)

alat-alat rumah tangga dan alat upacara. Gerabah alat rumah tangga seperti tempayan, kendi, periuk dan lain-lainnya. Khusus alat-alat upacara seperti: *penyembean*, *coblong* dan periuk, dihasilkan atau dibuat kebanyakan pemesan dari kalangan yang membuat upakara *yadnya*. Berkaitan dengan bentuk dan fungsi gerabah sebagai alat-alat upacara yang dihasilkan rupanya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan temuan gerabah situs Wasan, namun kebanyakan pembuatan gerabah *penyembean* yang memiliki dua sumbu lebih sedikit dibuat dibandingkan dengan satu sumbu. Selain itu gerabah *penyembean* yang dihasilkan di Pejaten bentuknya sedikit lebih besar dan tebal, sehingga nampak kurang ramping dan menarik (indah). Mungkin hal ini disebabkan daya estetis pengrajin masih kurang kalau dibandingkan temuan *penyembean* Wasan lebih tipis dan bentuknya naturalistik. Pembuatan gerabah-gerabah pada masa lalu tidak hanya dibuat untuk kepentingan upacara ritual, tetapi juga untuk keperluan sehari-hari. Tentang bentuk, teknik pembuatan, fungsi dan makna gerabah tersebut di atas dibahas dengan teori kebudayaan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan wujud kebudayaan yang meliputi wujud idea, wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2004, 4-5). Pandangan tersebut akan ditunjang dengan

teori religi, mengingat hal ini mencakup kegiatan manusia. Dalam kaitannya dengan kehidupan kepercayaan keagamaan, masyarakat Wasan pada masa lalu maupun pada masa kini, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan upacara *Yadnya*. Selain memelihara pura melakukan penghormatan dan pemujaan yang dipimpin oleh rohaniawan dengan menggunakan alat-alat sarana upacara seperti *penyembean*, periuk, *coblong* dan lain-lainnya, hal ini tidak terlepas dari religi. Religi mencakup kegiatan manusia yang ditandai dengan dua hal pokok yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan dan dapat dicapai lewat penggambaran, simbol-simbol seperti alat-alat upacara, yakni *penyembean*, periuk, *coblong* dan lain-lainnya, sedangkan ritus lebih berbentuk modus-modus tindakan tertentu (Durkheim 1965, 29).

Menurut informasi *Pemangku Pura* Wasan, bahwa gerabah *penyembean* yang memiliki sumbu tempat api dapat difungsikan pengantar upacara dan sekaligus simbol Dewa Banjarahma sebagai Dewa Agni dalam kegiatan upacara *Dewa Yadnya*. Gerabah *coblong* yang memiliki bentuk lebih kecil, dapat difungsikan sebagai tempat *tirtha* secara khusus pada kegiatan upacara *Dewa Yadnya*, sedangkan periuk yang memiliki ukuran yang *tirtha* lebih besar, selain sebagai tempat *tirtha*, dapat difungsikan sebagai tempat *toya ning* atau *toya anyar*.

Berkaitan dengan pengertian *tirtha* tersebut, bahwa lokasi suatu bangunan suci akan didirikan atau dibangun, tempat itu harus suci dan lokasi itu dinamakan *tirtha*. Mengingat *tirtha* sangat penting dalam upacara yang mempunyai potensi membersihkan, menyucikan dan dianggap sebagai sumber kehidupan. Fungsi *tirtha* dalam masyarakat pada jaman dahulu dan sekarang sangat berperanan penting.

Pengertian *tirtha* sebagai air suci bagi umat Hindu Dharma di Bali, bukanlah merupakan suatu hal yang asing lagi. Mengingat hampir setiap upacara yang termasuk dalam *Panca Yadnya*, *tirtha* selalu dipakai. Apabila salah satu perlengkapan suatu upacara tidak mepergunakan *tirtha*, upacara itu belum dikatakan sempurna. *Tirtha* boleh dikatakan sebagai *pemuput* dalam rangkaian upacara agama Hindu pada jaman dahulu dan bahkan disebut agama *tirtha*, yaitu agama dari air suci (Hooykaas 1964, 148). Pada setiap persembahyangan tanpa diperciki *tirtha* oleh para *sulinggih*, rasanya belum lengkap dan kurang mantap, karena fungsi *tirtha* sebagai air suci akan dapat memberikan ketenangan batin dan sekaligus kesegaran jasmani dan rohani. Demikian pula *bebanten* belum juga berarti suci atau belum bisa dipersembahkan, sebelum dipercikan *tirtha*. Kesucian *tirtha* atau air suci, selain dibuat oleh *pedanda*, ada juga cara lain untuk memperolehnya yakni dengan jalan mengambil air itu di suatu tempat yang dianggap keramat atau

suci dan dianggap mempunyai historis mitologi seperti: *tirtha segara* atau laut, *tirtha ulun* danau dan lain sebagainya. Demikianlah kepercayaan atau religi umat Hindu tentang peranan dan fungsi *tirtha* dalam upacara.

Selain itu Koentjaraningrat mengatakan bahwa, setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1. emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religious; 2. sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta wujud dari alam gaib (supernatural); 3. sistem upacara religious yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib; 4. kelompok-kelompok religious atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem upacara-upacara religious tersebut (Koentjaraningrat 1974, 137--8). Dengan demikian, sistem kepercayaan erat berhubungan dengan sistem upacara-upacara religious dan menentukan tata cara daripada unsur-unsur, serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara seperti *penyembean* berfungsi sebagai alat penerangan simbolisasi Dewa Agni; *coblong* sebagai tempat *tirtha*, sedangkan periuk memiliki bentuk lebih besar, dapat difungsikan sebagai tempat *tirtha anyar* sekaligus sebagai tempat *tirtha pengelukan*. Adapun system upacara religious melambangkan konsep-konsep

yang terkandung dalam sistem kepercayaan.

Berkaitan dengan simbol-simbol tersebut di atas, tampaknya upacara tidak bisa lepas dari tiga kerangka agama Hindu yaitu *tatwa*, *susila* dan *upacara*. *Tatwa* adalah petunjuk filosofis yang sangat mendalam yang bersifat keyakinan tentang konsepsi ketuhanan. *Tatwa* bersifat abstrak, karena berada di dalam angan dan pikiran manusia. *Susila* adalah penjabaran kepercayaan, keyakinan yang berkaitan dengan perilaku, norma-norma, aturan-aturan, patokan, petunjuk kewajiban maupun larangan yang patut ditaati dan dipatuhi dalam aktivitas kehidupan beragama. Jadi *susila* tampak pada gerak dan aktivitas, sedangkan upacara meliputi proses kegiatan dan mempersembahkan sesajen atau *upakara*. Dengan demikian upacara yang dilaksanakan di suatu pura, khususnya di pura Wasan merupakan wujud penjabaran umat dalam membina hubungan dirinya dengan Maha Kuasa dalam bentuk persembahan yang esensinya berupa *yadnya*, terutama upacara *Dewa Yadnya*. Korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan untuk para dewa atau pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Peranan upacara selalu mengingatkan pada eksistensi dan hubungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, binatang maupun lingkungan manusia sendiri serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha

Esa. Dengan adanya upacara, warga suatu masyarakat bukan saja selalu diingatkan, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol.

4. Kesimpulan

Bentuk dan gaya gerabah seperti *penyembean*, periuk dan *coblong* di situs Wasan menunjukkan hasil karya pengerajin gerabah pada masa lalu relatif cukup baik, profesional, hal ini berdasarkan kaedah seni yang telah ditetapkan, sehingga tampak gerabah tersebut mempunyai nilai estetis. Selain itu gerabah Wasan dibuat dari bahan tanah liat yang berasal dari tanah liat sawah. Gerabah dengan sebutan *penyembean*, pada bagian bibir memiliki bentuk melengkung ke dalam, memiliki dua sudut. *Penyembean* ini digunakan, ketika upacara *Dewa yadnya* dan *Butha yadnya* dimulai, di dalamnya diisi minyak kelapa dan pada sumbunya dinyalakan api. Gerabah dengan sebutan *coblong* dapat difungsikan sebagai tempat *tirtha*, sedangkan periuk bentuknya lebih besar, selain sebagai tempat *tirtha* juga sebagai tempat *toya anyar*. Gerabah yang dijadikan komperatif seperti *penyembean*, periuk dan *coblong* di dua tempat yaitu Prangsada dan Pejaten, memiliki bentuk yang lebih besar, memiliki bagian-bagian lebih tebal dan tidak merata, sehingga tampak lebih tambun, dibandingkan gerabah Wasan bentuknya lebih langsing. Melalui sejumlah gerabah seperti *penyembean* periuk *coblong* yang ditemukan di Pura Wasan, tampaknya memiliki fungsi berkaitan dengan kegiatan

upacara Dewa Yadnya dan *Butha Yadnya*. *Penyembean* yang telah berisi api, dapat disimbolisasikan sebagai dewa agni. Periuk dan *coblong* sebagai wadah tempat *tirtha*, yakni air suci, difungsikan sebagai pemuput dalam suatu rangkaian upacara. Pada umumnya setiap persembahyangan umat Hindhu, tanpa dipercikan *tirtha* oleh para *sulinggih*, rasanya belum lengkap dan kurang mantap, karena *tirtha* atau air suci akan dapat memberikan ketenangan batin sekaligus kesegaran jasmani dan rohani. Upacara merupakan wujud penjabaran umat Hindu dalam membina hubungan dirinya dengan Maha Kuasa dalam bentuk persembahan yang esensinya berupa *yadnya* dengan tulus ikhlas tanpa pemerih.

Daftar Pustaka

- Badra, I Wayan. 2016. "Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar, Tahap XXIII." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bali, Denpasar.
- Durkheim, Emile. 1965. "The element Forms of the religious Life." Dalam *The Origin and Development of Religion*: 28-36.
- Geertz.C.1966. "Religion as a Cultural System." Dalam *Anthropological Approach to the Study Religion*, disunting oleh Bantom. London: Tavistock Publication.
- Geria, I Made. 1990."Kajian Arsitektural Candi Wasan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar." *Laporan Penelitian Arkeologi*, Tidak diterbitkan.
- Hooykaas, C. 1964. *Agama Tirtha: Five Studies at Hindu-Balinese Religion*. Amsterdam: A.V. Noor Hollandsche Uitgeveers Matschapij.
- Heekeren, H.R.Van & Eigil Knuth, 1967. *Archaeological Exavation in Thailand*. Vol. 1, Sai-yok, Munksgaard, Covenhagen.
- Koentjaraningrat, 1974. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soejono, R.P., et al. 1975. *Jaman Prasejarah Di Indonesia: Sejarah Nasional Indonesia I*, (Edisi I) Jakarta; Depdikbud.
- Atmosoediro, Sumijati. 1971. "Daerah Bantul (Jogyakarta)." Tesis, Jurusan Purbakala, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Thomas, David Hurst. 1979. *Archaeology*. New York Chicago.
- Rinehart dan Winston, Wallace, dan Anthony. F.C. 1966. *Religion an Anthropological View*. New York: Random House.